

Peningkatan Kreativitas dan Inovasi Mahasiswa dalam Pembuatan Lilin Aromaterapi Berbasis Kewirausahaan

Nafi'ah Alifia Anindita Susilo¹, Anggit Dyah Kusumastuti^{2*}

^{1,2} Universitas Sahid Surakarta, Indonesia

E-mail: nafialifia4@gmail.com¹, anggit.dyahkusumastuti@usahidsolo.ac.id^{2*}

Alamat: Jl. Adi Sucipto No.154, Jajar, Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57144

Korespondensi penulis: anggit.dyahkusumastuti@usahidsolo.ac.id

Article History:

Received: April 14, 2025;

Revised: April 28, 2025;

Accepted: Mei 18, 2025;

Online Available: Mei 20, 2025

Keywords: Creativity, Innovation, Students, Aromatherapy Candles, Entrepreneurship

Abstract. This activity is a form of community service aimed at enhancing students' creativity and innovation through hands-on training in making aromatherapy candles based on entrepreneurial principles. In this program, students received direct guidance on the process of creating aromatherapy candles, including selecting materials, blending scents, and molding the final product. Beyond technical skills, students were introduced to basic entrepreneurial concepts to encourage creative and innovative thinking in developing valuable products. Through a practical and interactive approach, this activity successfully improved students' creative skills and built their confidence in expressing new ideas. The results show an increase in students' understanding of the importance of innovation in entrepreneurial endeavors. Overall, this program had a positive impact on shaping students' entrepreneurial spirit and enhancing their ability to think creatively, serving as valuable preparation for future challenges.

Abstrak

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada mahasiswa yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi berbasis kewirausahaan. Dalam kegiatan ini, mahasiswa dibimbing secara langsung untuk memahami proses pembuatan lilin aromaterapi, mulai dari pemilihan bahan, pencampuran aroma, hingga proses pencetakan produk. Selain aspek teknis, mahasiswa juga dikenalkan pada konsep dasar kewirausahaan untuk mendorong pemikiran kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk yang bernilai. Melalui pendekatan praktis dan interaktif, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berkreasi serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk menuangkan ide-ide baru. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya inovasi dalam dunia usaha. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan dampak positif dalam membentuk jiwa kewirausahaan dan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa sebagai bekal dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Kata Kunci: Kreativitas, Inovasi, Mahasiswa, Lilin Aromaterapi, Kewirausahaan

1. LATAR BELAKANG

Di era industri kreatif dan digital seperti sekarang, kemampuan berpikir kreatif dan inovatif menjadi bekal penting yang sebaiknya dimiliki oleh setiap mahasiswa. Kreativitas bukan hanya soal menciptakan ide-ide baru, tapi juga bagaimana kita peka terhadap peluang dan mampu mencari solusi dengan cara yang tidak biasa. Inovasi sendiri merupakan langkah lanjut dari kreativitas, yaitu ketika ide tersebut benar-benar diwujudkan menjadi sesuatu yang nyata dan bermanfaat (Ni'mah & Suwardi, 2023). Dalam dunia perkuliahan, penting sekali menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya teoritis, tapi juga menantang mahasiswa untuk terlibat secara aktif. Melalui pendekatan yang aplikatif, mahasiswa bisa

lebih mudah mengasah ide dan berani mengambil langkah nyata. Dengan begitu, mereka akan lebih siap menghadapi dunia kerja yang terus berubah dan menuntut kemampuan beradaptasi.

Kewirausahaan di kalangan mahasiswa menjadi sarana penting untuk menumbuhkan sikap mandiri, adaptif, dan mampu mencari solusi dalam berbagai situasi. Lewat kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar teori, tapi juga diajak untuk mencoba langsung menciptakan sesuatu dari ide mereka sendiri. Pembelajaran berbasis wirausaha (*entrepreneurship-based learning*) memberi ruang bagi mahasiswa untuk berani memulai usaha kecil yang lahir dari kreativitas dan kepekaan terhadap peluang. (Najikh Wildana et al., 2022) menjelaskan bahwa pendekatan *chemo-entrepreneurship* bisa mendorong mahasiswa berpikir lebih kritis sekaligus percaya diri dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi. Pelatihan seperti ini juga membuka wawasan baru bahwa berwirausaha bukan hanya soal keuntungan, tapi juga tentang keberanian mencoba dan ketekunan dalam proses (Bryan & Harris, 2022). Dengan pendampingan yang tepat, mahasiswa bisa menjadikan pengalaman ini sebagai bekal nyata untuk masa depan yang penuh tantangan.

Salah satu bentuk nyata dari penerapan kewirausahaan berbasis kreativitas dalam kegiatan pengabdian kepada mahasiswa adalah melalui pelatihan pembuatan lilin aromaterapi. Produk ini tidak hanya menarik dari segi tampilan, tetapi juga memiliki fungsi relaksasi yang diminati banyak kalangan, terutama di tengah gaya hidup yang serba cepat. Dengan memanfaatkan bahan alami seperti soy wax, beeswax, dan minyak esensial, mahasiswa tidak hanya belajar berwirausaha, tetapi juga diajak untuk lebih peduli terhadap aspek kesehatan dan keberlanjutan lingkungan. Selain itu, proses pembuatannya yang sederhana namun tetap menantang sisi artistik dan teknis menjadi sarana yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas. (Ramadhan et al., 2023) menyebut bahwa kombinasi antara keindahan dan fungsi dalam lilin aromaterapi mampu mendorong lahirnya produk bernilai jual tinggi. Pelatihan semacam ini bukan hanya soal menghasilkan produk, tapi juga membentuk cara berpikir yang inovatif dan berkelanjutan.

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi tidak hanya mengajarkan teknik dasar seperti pencampuran aroma dan pencetakan produk, tetapi juga memperluas wawasan mahasiswa dalam hal strategi branding, desain kemasan, dan pemasaran. Dengan demikian, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung yang menyeluruh, mulai dari proses produksi hingga pengelolaan bisnis secara keseluruhan. Selain aspek teknis, mereka juga belajar bagaimana menciptakan nilai jual yang unik dengan cara membedakan aroma dan tampilan kemasan.

Hal ini penting karena diferensiasi tersebut menjadi faktor kunci dalam menarik perhatian konsumen di pasar produk gaya hidup yang kompetitif. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami bagaimana produk yang mereka buat tidak hanya berkualitas secara fungsi, tetapi juga menarik secara estetika dan mampu bersaing di pasar (Manoto, 2023). Dengan demikian, kegiatan ini sekaligus menjadi ruang eksplorasi kreatif dan pembentukan jiwa wirausaha bagi mahasiswa.

Kegiatan pelatihan ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan tinggi yang tidak hanya ingin menghasilkan lulusan cerdas secara akademik, tetapi juga mampu beradaptasi dan menciptakan peluang di tengah berbagai dinamika sosial dan ekonomi yang terus berkembang. (Bryan & Harris, 2022) menegaskan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam proses kreatif yang berbasis seni dan estetika, karena hal ini dapat meningkatkan apresiasi mereka terhadap nilai produk sekaligus memperkuat identitas kewirausahaan yang dimiliki. Dengan demikian, pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang mengintegrasikan aspek kewirausahaan menjadi salah satu strategi efektif untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi mahasiswa. Pendekatan ini juga mempersiapkan generasi muda agar lebih siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan dengan bekal keterampilan yang relevan dan wawasan bisnis yang matang. Ini sekaligus memperkuat peran pendidikan tinggi dalam membentuk individu yang produktif dan inovatif di era modern.

2. METODE PENELITIAN

Kegiatan ini merupakan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, serta keterampilan kewirausahaan mahasiswa. Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 23 April 2025 dan diikuti oleh mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis semester 4 dalam mata kuliah Kreativitas dan Inovasi. Pelatihan ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu penyampaian materi dan praktik langsung. Pada bagian teori, mahasiswa diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya kreativitas dan inovasi dalam proses pembuatan lilin aromaterapi serta konsep kewirausahaan. Sedangkan pada bagian praktik, mahasiswa secara mandiri menjalani proses pembuatan lilin mulai dari pemilihan bahan, aroma, dan warna, pelelehan lilin, pencampuran aroma dan warna, pencetakan, hingga proses penghiasan dan pengemasan produk.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. **Tahap Perencanaan**

Melakukan koordinasi dengan dosen pengampu mata kuliah untuk menentukan waktu pelaksanaan serta menyusun materi pelatihan. Persiapan bahan dan alat meliputi lilin paraffin/soy wax, pewarna, aroma terapi, sumbu, wadah, dan bahan hiasan.

b. **Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan diawali dengan penjelasan konsep kewirausahaan kreatif dan peluang pasar produk lilin aromaterapi, dilanjutkan dengan demonstrasi teknik pembuatan lilin, kemudian mahasiswa melakukan praktik secara mandiri.

c. **Tahap Evaluasi**

Setelah proses pembuatan selesai, dilaksanakan sesi diskusi untuk mengevaluasi proses dan hasil karya mahasiswa. Penilaian dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman dan keterampilan mahasiswa.

d. **Tahap Dokumentasi**

Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto, mulai dari dokumentasi bahan dan alat, proses pembuatan, hingga hasil akhir lilin aromaterapi buatan mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN .

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi diikuti oleh 23 mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis. Kegiatan ini terdiri dari empat tahap utama, yakni, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan dokumentasi. Tahap perencanaan dimulai dengan koordinasi bersama dosen pengampu untuk menentukan jadwal serta menyusun materi pelatihan. Bahan-bahan seperti lilin paraffin atau soy wax, pewarna, aroma terapi, sumbu, cetakan, dan aksesoris pendukung disiapkan agar praktik berjalan lancar dan maksimal. Pada pelaksanaannya, peserta menerima penjelasan awal mengenai konsep kewirausahaan kreatif dan peluang bisnis produk handmade, dilanjutkan dengan demonstrasi teknik pembuatan lilin oleh fasilitator. Setelah itu, mahasiswa diberikan kesempatan untuk membuat lilin secara mandiri dengan bimbingan langsung dari instruktur.

Setelah proses pembuatan selesai, dilakukan sesi evaluasi berupa diskusi kelompok untuk membahas pengalaman, tantangan, dan inovasi yang muncul selama pelatihan. Dalam proses ini, terlihat bahwa mahasiswa mampu menciptakan beragam desain lilin yang unik, baik dalam pemilihan warna, aroma, maupun bentuk cetakan. Tidak hanya fokus pada produknya saja, beberapa peserta juga menunjukkan perhatian lebih pada aspek presentasi,

di mana lilin dikemas dengan menarik menggunakan kemasan sederhana namun estetik, dilengkapi dengan stiker khusus sebagai label produk. Hal ini menunjukkan mulai tumbuhnya kesadaran akan pentingnya branding dan daya tarik visual dalam menjual suatu produk. Seluruh rangkaian kegiatan turut didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai arsip sekaligus refleksi pengalaman belajar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dikembangkan kemampuan kreatif, inovatif, serta jiwa kewirausahaan mereka dalam memproduksi barang bernilai ekonomi.



Gambar 1. Bahan dan alat



Gambar 2. Proses mahasiswa saat membuat lilin aromaterapi



Gambar 3. Hasil produk lilin aromaterapi

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi ini juga berkontribusi dalam mengasah kreativitas dan inovasi mahasiswa. Melalui kesempatan langsung membuat produk, peserta bebas mengeksplorasi kombinasi warna, aroma, serta desain lilin yang unik. Bukan hanya soal teknik membuat lilin saja, mereka juga belajar pentingnya pengemasan yang menarik agar produk lebih layak jual. Workshop ini membuka wawasan tentang peluang bisnis dari

kerajinan tangan sekaligus melatih pola pikir kewirausahaan. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan mahasiswa bisa terus mengembangkan bakat kreatif mereka dan mulai mempertimbangkan usaha mandiri di bidang ekonomi kreatif.

Pembahasan

Untuk mengukur efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, dilakukan evaluasi menggunakan *pretest* sebelum kegiatan dan *posttest* setelah pelatihan selesai.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest*

| No | Aspek yang Dinilai | <i>Pretest</i> (%) | <i>Posttest</i> (%) | Peningkatan |
|----|---------------------------------------|--------------------|---------------------|-------------|
| 1. | Pemahaman pembuatan lilin aromaterapi | 55% | 85% | 30% |
| 2. | Kreativitas dalam desain produk | 50% | 80% | 30% |
| 3. | Inovasi dan nilai Estetika | 60% | 88% | 28% |

Pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada seluruh aspek yang dinilai setelah pelatihan dilaksanakan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dari rata-rata nilai *pretest* sebesar 55% menjadi 85% pada *posttest*, dengan peningkatan sebesar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa workshop efektif dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang proses produksi, bahan-bahan yang digunakan, serta prinsip dasar pengolahan lilin secara praktis dan aman.

Selain itu, indikator kreativitas dalam desain produk juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, yaitu dari 50% pada *pretest* menjadi 80% di *posttest*, atau peningkatan sebesar 30%. Ini menunjukkan bahwa selama pelatihan, mahasiswa lebih mampu memahami pentingnya ekspresi diri melalui pilihan warna, aroma, dan bentuk lilin, serta mulai terbiasa menghubungkan aspek kreatif dengan produk bernilai ekonomi. Workshop memberikan ruang bagi peserta untuk mencoba ide-ide baru, sehingga mendorong mereka untuk berpikir lebih inovatif dalam proses pembuatan.

Pada aspek inovasi dan nilai estetika, terjadi peningkatan tertinggi kedua, yaitu dari 60% pada *pretest* menjadi 88% di *posttest*, atau peningkatan sebesar 28%. Mahasiswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya tampilan produk yang menarik dan cara menyampaikan pesan melalui desain lilin. Banyak dari mereka yang mulai memperhatikan detail seperti kombinasi warna, kesesuaian aroma dengan tema lilin, hingga presentasi akhir produk. Hasil ini membuktikan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan bekal teknis, tetapi juga mampu merangsang kemampuan mahasiswa dalam menciptakan karya yang unik, inovatif, dan memiliki daya tarik visual.

Berdasarkan hasil evaluasi melalui *pretest* dan *posttest*, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi memberikan dampak positif yang signifikan terhadap

peningkatan pemahaman, kreativitas, dan inovasi mahasiswa. Peningkatan rata-rata pada ketiga aspek yang dinilai pemahaman teknik pembuatan lilin, kreativitas desain, serta inovasi dan nilai estetika menunjukkan bahwa kegiatan ini efektif sebagai metode pembelajaran praktis yang menggabungkan aspek kognitif, keterampilan teknis, dan pengembangan ide kreatif. Workshop ini tidak hanya membekali mahasiswa dengan pengetahuan baru, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam berkarya dan berpikir secara kewirausahaan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pelatihan pembuatan lilin aromaterapi membuktikan dampak positif dalam pengembangan kreativitas, inovasi, serta pemahaman kewirausahaan mahasiswa Program Studi Administrasi Bisnis. Selama pelatihan, peserta tidak hanya belajar teknik dasar pembuatan lilin secara praktis, tetapi juga didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menentukan desain serta konsep produk. Selama kegiatan, mahasiswa belajar pentingnya perpaduan antara fungsi dan estetika, serta bagaimana sebuah produk handmade bisa memiliki nilai jual yang baik. Hasil evaluasi melalui *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan cukup signifikan pada aspek pemahaman materi, keterampilan teknis, dan kemampuan berkreasi. Ini membuktikan bahwa metode pembelajaran praktis sangat efektif dalam mengembangkan kompetensi mahasiswa. Lebih dari itu, pelatihan ini juga mampu membuka wawasan baru tentang potensi usaha di bidang ekonomi kreatif, sekaligus mendorong peserta untuk mulai mempertimbangkan ide-ide bisnis sederhana berbasis kerajinan tangan.

DAFTAR REFERENSI

- Amabile, T. M. (1996). *Creativity in context: Update to the social psychology of creativity*. Boulder, CO: Westview Press.
- Bryan, T., & Harris, D. (2022). The aesthetic value exchange: A potential framework for the arts entrepreneurship classroom. *Journal of Arts Entrepreneurship Education*.
- Clark, L., & Tunstall, J. (2018). Developing entrepreneurial skills through hands-on projects: A case study on candle-making. *Journal of Entrepreneurship Education*, 21(3), 45–60.
- Csikszentmihalyi, M. (1997). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. New York, NY: HarperCollins.
- Gibb, A. (2002). In pursuit of a new ‘enterprise’ and ‘entrepreneurship’ paradigm for learning: Creative destruction, new values, new ways of doing things and new combinations of

- knowledge. *International Journal of Management Reviews*, 4(3), 233–269. <https://doi.org/10.1111/1468-2370.00086>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2017). *Entrepreneurship* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Kurniawan, F., & Setiawan, A. (2020). Pengembangan produk lilin aromaterapi berbasis kewirausahaan di kalangan mahasiswa. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.26418/jtmi.v5i1.36123>
- Manoto, T. B. (2023). Exploring the role of social entrepreneurship in the economic development of the North West Province, South Africa.
- Najikh Wildana, M., Sumarti, S. S., & Susilaningih, E. (2022). Validity of chemo-entrepreneurship teaching material to analyze students' cognitive in redox reaction. *International Journal of Active Learning*, 7(1). <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijal>
- Ni'mah, A., & Suwardi, S. (2023). Implementation of the chemo-entrepreneurship approach in chemistry learning: Systematic review 2016–2023. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 24–36. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9ispecialissue.5368>
- Ramadhan, A. K., Erna, M., & Linda, R. (2023). Development of electronic student activity sheet (E-LKM) utilization of used cooking oil for chemistry education students. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.2419>
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>
- Schumpeter, J. A. (1934). *The theory of economic development: An inquiry into profits, capital, credit, interest, and the business cycle*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Sobekti, R., & Utami, S. (2019). Inovasi produk kerajinan tangan: Studi kasus mahasiswa desain industri. *Seminar Nasional Inovasi dan Kewirausahaan*, 1–8.
- Sternberg, R. J., & Lubart, T. I. (1999). The concept of creativity: Prospects and paradigms. In *Handbook of creativity* (pp. 3–15). New York, NY: Cambridge University Press.
- Yusuf, A. H. (2021). Pelatihan kewirausahaan untuk peningkatan kreativitas mahasiswa dalam pembuatan produk aromaterapi. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(2), 77–85.